

## **Produksi Ruang Dan Representasi Ruang Dalam Dinamika Konflik Spasial di Kampung Inggris**

### **Abstrak**

Penelitian ini berawal dari adanya fenomena keberadaan lembaga kursus yang berdiri dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keberadaan lembaga kursus kurang lebih sekitar 30 tahun berada di dua Desa yakni Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Perkembangan lembaga kursus yang sangat tinggi terjadi di Desa Tulungrejo dengan menggunakan dan memanfaatkan ruang-ruang yang di miliki oleh masyarakat lokal. Permasalahan yang berada dalam penelitian di Desa Tulungrejo ini adalah, sebagian besar lembaga kursus yang berdiri adalah bukan milik dari masyarakat lokal, melainkan adalah milik dari pendatang yang memiliki kemampuan dan modal untuk mendirikan lembaga kursus dan bentuk usaha lainnya. Kedatangan pendatang ke Desa Tulungrejo dan memanfaatkan ruang-ruang milik masyarakat tidak terlepas dari terjadinya praktik spasial yang dilakukan pendatang dengan membeli dan menyewa rumah milik masyarakat lokal. Dominasi yang dilakukan pendatang dengan menggunakan ruang milik masyarakat lokal dengan berbagai kepentingan membuat masyarakat tersisihkan dan kalah bersaing dengan pendatang, baik dalam usaha maupun mendirikan lembaga kursus. Produksi ruang yang terjadi di Desa Tulungrejo, menyebabkan persaingan dan konflik yang terjadi pada masyarakat lokal dan pendatang.

Penelitian terkait dengan Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spasial di Kampung Inggris bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang kondisi yang dialami masyarakat lokal dengan adanya *brand* sebagai Kampung Inggris dan proses terjadinya produksi ruang. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terjadinya praktik spasial, bentuk ruang representasi dan proses terbentuknya representasi ruang yang terjadi di Desa Tulungrejo. Penelitian produksi ruang terkait dengan praktik spasial, ruang representasi dan representasi ruang di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Adapun landasan teori utama yang digunakan adalah teori produksi ruang dari Henri Lefebvre.

### **Abstract**

This study was started from the phenomenon of the existence of English courses in the community. The English courses at the two villages, namely Tulungrejo and Pelem village, have been established since approximately 30 years ago. High development of the English courses at the Tulungrejo village is caused by the newcomers who use and take advantages the spaces owned by the local community. The problem at the Tulungrejo village is that most of the English courses are managed by the

newcomers who have an ability and capital to establish English courses and another type of business instead of the local community. The arrival of newcomers to the Tulungrejo village to commit the public spaces cannot be separated from the spatial practice conducted by newcomers through buying and renting the local community's house. Domination carried out by the newcomers in using the local public space with several interests causes the local community excludable and lost the competition, both in terms of business or establishing English courses. Production of space at the Tulungrejo village causes a conflict between the local community and the newcomers.

The study related to the Production of Space and the Representation of Space in the Dynamic of Spatial Conflict at Kampung Inggris aims to deeply understand the condition experienced by the local community with the brand of Kampung Inggris and the occurrence process of the production of space. The focus of this study is on how the occurrence process of spatial practice, the form of the representational space and the formation process of the representation of space at the Tulungrejo village. The study on the production of space related to the spatial practice, representational space and representation of space at the Tulungrejo village, *Pare* subdistrict, Kediri district is included to the qualitative research with critical paradigm. The theoretical review used is the theory of production of space proposed by Henri Lefebvre.

## PENDAHULUAN

Kampung Inggris merupakan perkampungan yang berada di Kecamatan Pare dan memiliki banyak lembaga kursus bahasa asing. Awal terbentuknya lembaga kursus bahasa asing, didirikan oleh salah seorang yang berasal dari luar Desa. Lembaga kursus bahasa asing di Kecamatan Pare, awalnya hanya terdapat satu lembaga kursus. Perkembangan lembaga kursus tersebut menjadi menjamur ketika mulai banyak pendatang yang ingin memperdalam bahasa asing di lembaga kursus yang pertama kali berdiri yakni BEC (*Basic English Course*) pada tahun 1977.

Dengan terbentuknya lembaga kursus yang pertama yakni *basic english course* (BEC), mulai terbentuklah lembaga kursus bahasa bahasa asing yang lainnya. Lembaga kursus yang berada di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, merupakan lembaga kursus yang dimiliki oleh banyak pihak dan tidak murni milik masyarakat lokal. Sebagian besar lembaga kursus di Kecamatan Pare dimiliki oleh pendatang yang berasal dari murid

yang pernah belajar pada salah satu lembaga kursus yang ada di Kecamatan Pare. Lembaga kursus bahasa asing di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, sampai saat ini kurang lebih sekitar 200 lembaga kursus yang telah berdiri, baik di Desa Pelem maupun di Desa Tulungrejo. Berdasarkan keterangan dari masyarakat sekitar, banyaknya lembaga kursus sekitar 90% dimiliki oleh pendatang, dan hanya sekitar 10% lembaga kursus milik dari masyarakat lokal.

Lembaga kursus berawal di Desa Pelem Singgahan kemudian berkembang ke Desa Tulungrejo. Perkembangan yang terjadi pada lembaga kursus, terjadi secara bertahap dan penyebarannya mengarah ketimur. Latar belakang lembaga kursus mengalami penyebaran karena adanya partisipasi dari pendatang yang semakin meningkat untuk belajar bahasa asing di Kecamatan Pare di salah satu lembaga yang pertama kali berdiri yakni BEC. Berdirinya lembaga BEC mengawali berdirinya lembaga kursus lainnya.

Peningkatan dan jumlah lembaga kursus semakin mengalami peningkatan semenjak adanya program dari pemerintah terkait dengan RKBI dan adanya sebutan Kampung Inggris yang mulai diperbincangkan. Peningkatan lembaga kursus lebih mengarah ketimur yakni di Desa Tulungrejo karena adanya partisipasi dari masyarakat lokal yang menerima kedatangan pendatang dan menyediakan ruang-ruang yang dibutuhkan oleh pendatang. Pendatang yang mulai masuk ke Tulungrejo berasal dari berbagai tempat yang sebelumnya telah mengetahui peluang serta kondisi yang berada di perkampungan tersebut.

Kedatangan pendatang ke Desa Tulungrejo bertujuan untuk mendirikan lembaga kursus yang mana pada tahun 2003 lembaga kursus mulai berkompetisi dan pertumbuhan lembaga mengalami peningkatan. Berawal dari kedatangan pendatang ke Tulungrejo, menyebabkan terjadinya produksi ruang. Produksi ruang yang merupakan suatu kegiatan

dalam ruang yang dimiliki oleh masyarakat lokal, mulai digunakan oleh pendatang. Ruang-ruang yang sebelumnya adalah milik masyarakat lokal, mulai berubah menjadi ruang-ruang yang di produksi oleh pendatang untuk mendirikan lembaga kursus.

Kondisi ekonomi yang berada di Tulungrejo, sama seperti desa pada umumnya yang bergerak dalam sektor pertanian, peternakan dan pembibitan. Ketika adanya lembaga kursus mulai masuk ke Tulungrejo, mulailah terjadi produksi ruang yang mana ruang-ruang yang dimiliki masyarakat mulai berubah dan beralih fungsi. Perkembangan lembaga di Tulungrejo lebih tinggi dibandingkan dengan di Desa Pelem. Hal tersebut dilatar belakangi oleh cara yang dilakukan pendatang untuk mendapatkan ruang-ruang milik dari masyarakat lokal.

Sejak munculnya lembaga kursus dan peserta kursus yang masuk ke Desa Tulungrejo, di Tulungrejo mulai jarang dijumpai masyarakat yang bekerja di pertanian dan pembibitan maupun peternakan. Ruang-ruang milik masyarakat yang sebelumnya digunakan untuk kolam lele, sekarang telah beralih fungsi menjadi kamar-kamar untuk tempat tinggal pendatang atau dibeli oleh pendatang.

Dari lembaga kursus yang menyebar ke Tulungrejo yang berada di Dusun Mulyoasri, Mangunrejo, dan Tegalsari sebagian besar adalah milik pendatang dan bukan dari masyarakat lokal. Menurut keterangan informan, lembaga kursus berasal dari pendatang karena masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa asing untuk membuka tempat kursus. Jumlah tempat kursus yang dimiliki masyarakat lokal tidak sebanding dengan tempat kursus yang berasal dari milik pendatang.

Dalam segi perkembangan lembaga kursus masyarakat lokal lebih berperan sebagai penyedia lokasi atau tempat untuk pendatang dalam mendirikan lembaga kursus. Ruang-ruang yang dimiliki masyarakat lokal mulai disewa ataupun dibeli pendatang dengan harga yang tinggi. Cara

yang dilakukan pendatang yakni dengan membeli rumah atau aset milik masyarakat dengan harga yang tinggi, sehingga menarik masyarakat lokal untuk menjual aset yang dimiliki kepada pendatang.

Produksi ruang tidak terlepas dari kegiatan ruang yang telah diproduksi dan digunakan sehingga ruang-ruang yang sebelumnya tidak bisa menghasilkan sekarang dapat menghasilkan walaupun masyarakat lokal selaku pemilik rumah harus meninggalkan rumahnya. Kedatangan peserta kursus juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tulungrejo untuk membuka usaha seperti warung makan, laundry, rental sepeda dan usaha lainnya.

Usaha yang dimanfaatkan masyarakat lokal, sekarang ini telah mengalami banyak penurunan dan kerugian. Menurut keterangan dari masyarakat, sebelum kedatangan pendatang yang semakin banyak di Tulungrejo, masyarakat masih diuntungkan dengan kedatangan peserta kursus dalam memanfaatkan peluang yang ada. Sejak dari lembaga sendiri lebih didominasi oleh pendatang, dari segi usaha lainnya juga lebih diperankan oleh pendatang dari pada masyarakat lokal, sehingga terjadi persaingan diantara pendatang dengan masyarakat lokal dalam berbagai bentuk. Pendatang melakukan praktik spasial di Tulungrejo dengan menyewa, mengontrak, bahkan membeli rumah milik masyarakat dapat memberikan nilai tambah atau penghasilan bagi masyarakat. Di sisi lain dengan produksi ruang yang dilakukan pendatang untuk membuka lembaga dan usaha lainnya telah mengeser kehidupan masyarakat lokal. Dilihat dari segi usaha yang dilakukan oleh masyarakat lokal mengalami kalah bersaing dengan pendatang dan ditambah dengan adanya cafe-cafe yang dimiliki pendatang membuat warung masyarakat lokal menjadi tidak laku. Keberadaan lembaga yang begitu banyak serta kedatangan pendatang, menurut keterangan masyarakat menyebabkan konflik yang terjadi diantara masyarakat dengan pendatang, masyarakat mulai mengeluh

terhadap lembaga maupun ke perangkat desa, karena merasa tidak kebagian hasil dari adanya peserta kursus yang datang.

Persoalannya adalah karena semakin lembaga bertambah banyak dan peserta yang datang juga semakin meningkat, membuat lembaga memonopoli segala kebutuhan para peserta kursus dengan mencukupi segala kebutuhannya seperti tempat tinggal, makan, dan kebutuhan lainnya. Nama sebagai Kampung Inggris, sebenarnya bukanlah sebutan yang diciptakan oleh masyarakat Tulungrejo, karena sebagian besar dari masyarakat lokal tidak bisa menggunakan bahasa Inggris.

Kampung Inggris adalah ciptaan kelompok dominan yakni pendatang yang masuk ke lokasi Tulungrejo. Tanpa kedatangan pendatang untuk mengembangkan lembaga Peneliti melakukan penelitian terkait dengan Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spasial di Kampung Inggris. Maksud dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk dari produksi ruang yang terjadi pada masyarakat lokal dengan pendatang, sebagaimana ruang-ruang milik masyarakat lokal telah di produksi atau digunakan oleh sebagian besar pendatang untuk mendirikan lembaga kursus dan usaha. Representasi ruang yang di maksud oleh peneliti yakni dalam bentuk sebutan sebagai Kampung Inggris, perlu di pahami secara lebih mendalam apakah sebutan Kampung Inggris benar-benar dijadikan sebagai simbol bagi masyarakat Desa Tulungrejo dan memberikan kelebihan sehingga perkampungannya dapat dikenal atau justru terdapat konflik didalamnya.

Fokus masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah terkait dengan produksi ruang yang memiliki tiga konsep yakni praktik spasial yang berupa kegiatan dalam ruang, ruang representasi yang berupa kondisi awal suatu ruang sebelum berubah atau ruang yang berasal dari kalangan bawah, dan representasi ruang yang merupakan kebenaran dalam ruang yang diciptakan oleh kelompok dominan dan para pemegang kekuasaan.

Peneliti lebih memfokuskan pada produksi ruang yang mencakup praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi yang dapat digunakan untuk melihat fenomena yang berada pada masyarakat Desa Tulungrejo. Rumusan masalah yang digunakan peneliti adalah bagaimana proses terjadinya praktik spasial di Desa Tulungrejo, dan bagaimana bentuk ruang representasi yang berada di Desa Tulungrejo, serta bagaimana proses terbentuknya representasi ruang di Desa Tulungrejo.

Ketiga rumusan masalah tersebut, digunakan oleh peneliti untuk membongkar kondisi sosial yang berada pada masyarakat Desa Tulungrejo yang disebabkan oleh produksi ruang dengan menggunakan teori dari pemikiran Henri Lefebvre. Ketiga konsep pada praktik spasial, ruang representasi, dan representasi ruang akan mampu untuk membongkar kondisi yang terjadi pada masyarakat lokal dengan pendatang, persaingan, konflik, dan simbol sebagai Kampung Inggris, serta perubahan fungsi ruang pada masyarakat.

## PEMBAHASAN

Kehidupan sosial tidak terlepas dari keberadaan ruang. Ruang digunakan untuk berbagai kebutuhan baik untuk tempat tinggal, mendirikan usaha dan sebagai tempat untuk melakukan produksi. Ruang sebagai unsur utama untuk memahami bertahannya sistem kapitalisme yang terus bertamorfosis dalam berbagai bentuk. Dalam kegiatan ruang tidak terlepas dari adanya interaksi, uang dan suatu komoditas. Produksi ruang yang terjadi di Desa Tulungrejo tidak terlepas dari adanya suatu hubungan yang terjalin diantara masyarakat dengan penduduk lokal untuk menggunakan ruang-ruang milik masyarakat dengan berbagai kepentingan dan tujuan.

Lembaga kursus telah menjadi suatu komoditas yang dapat menghasilkan dan sebagai hal yang dapat dipersaingan. Kedatangan pendatang ke Tulungrejo, secara langsung memberikan bantuan dan peningkatan ekonomi maupun pendapatan bagi masyarakat lokal.

Masyarakat yang sebelumnya hanya bertani, kini dapat menggunakan ruang-ruang, aset dan bangunan yang dimilikinya untuk dihasilkan, sehingga menambah nilai ekonomi bagi masyarakat lokal. Rumah yang dulunya hanyalah tempat untuk istirahat sekarang dapat dijadikan sebagai suatu komoditas.

Ruang-ruang yang ada pada masyarakat sudah mulai diproduksi dan bernilai ketika pendatang mulai masuk ke Desa Tulungrejo. Di samping itu kedatangan peserta kursus secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat lokal untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kedatangan pendatang dengan menggunakan ruang-ruang milik masyarakat, memang memberikan keuntungan untuk masyarakat, akan tetapi kondisi yang berada pada masyarakat Desa Tulungrejo telah mengalami pergeseran dan kalah bersaing dengan kedatangan pendatang.

Sebagian besar ruang-ruang milik masyarakat sudah dimiliki oleh pendatang untuk mendirikan lembaga dan berbagai bentuk usaha lainnya. Posisi yang dialami masyarakat lokal yakni kalah bersaing dengan lembaga baik dalam bentuk ekonomi, kemampuan dan peran dalam ruang. Ruang-ruang yang berada di Tulungrejo diciptakan untuk kepentingan para kapitalisme. Sebagaimana yang menjadi faktor utama pendatang dapat menguasai ruang-ruang milik masyarakat lokal yakni karena cara yang dilakukan oleh para kapitalis dengan memberikan harga yang tinggi dan berkali lipat harga dari awal masyarakat lokal membelinya.

Keberadaan ruang pada dasarnya memiliki nilai politik, karena keberadaan ruang menjadi salah satu nilai yang dipertaruhkan dan diperjuangkan oleh kelas yang memiliki modal dan ruang memiliki nilai ekonomi sosial, serta ruang yang memiliki ciri khas dapat diambil dan digunakan oleh para pemilik modal untuk direproduksi. Dalam hal ini terjadinya produksi ruang di Desa Tulungrejo tidak terlepas dari tiga hal, sesuai dengan argumen atau pemikiran dari Henri Lefebvre yang



mencakup praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi yang mana ketiganya saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya.

Kegiatan dalam produksi ruang di Tulungrejo, dapat menyebabkan konflik yang menimbulkan persaingan dan pergeseran yang dialami oleh masyarakat lokal dengan pendatang. Kegiatan produksi ruang yang menjadikan proses praktik spasial di Tulungrejo, terjadi ketika mulai munculnya lembaga kursus BEC pertama kalinya dan mengawali berdirinya lembaga kursus lain. Terjadinya penyebaran lembaga kursus sampai ke Desa Tulungrejo, menyebabkan terjadinya produksi ruang dalam masyarakat lokal yang beralih ke pendatang.

Praktik spasial yang berada di Tulungrejo diantaranya adalah cara pendatang untuk mendapatkan ruang milik masyarakat lokal dengan membeli dan menyewa. Sebagian dari tanah dan lahan masyarakat lokal dibeli dengan harga tinggi oleh pendatang. Terjadinya praktik spasial, menyebabkan pendatang lebih mendominasi kepemilikan lembaga kursus dan usaha-usaha lainnya. Terjadinya kenaikan harga merupakan salah satu penyebab masyarakat lokal mau untuk menjual aset yang dimiliki kepada pendatang, bagi masyarakat lokal yang menjual asetnya kepada pendatang, kemudian pindah ketempat lain yang memiliki harga lebih rendah sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan.

Akibat dari praktik spasial pendatang dengan masyarakat lokal, masyarakat lokal mengalami pergeseran dari tiga segi yakni ruang, ekonomi, dan kemampuan. Pergeseran ruang terjadi karena masyarakat merelakan ruang yang dimiliki untuk digunakan oleh pendatang sehingga pendatang lebih berperan dan mendominasi di perkampungan tersebut, dari segi ekonomi terjadinya persaingan diantara pendatang dengan masyarakat lokal, yang mana kondisi sebelum pendatang berperan aktif di Tulungrejo masyarakat dapat merasakan keuntungan dan setelah adanya

dominasi pendatang dalam memiliki lembaga dan usaha lainnya membuat masyarakat tidak merasakan keuntungan.

Bentuk usaha mengalami persaingan, sehingga banyak usaha masyarakat lokal yang gulung tikar dan digantikan oleh pendatang. Keberadaan cafe, supermarket, warung-warung makan, dan berbagai usaha lainnya, telah mengeser usaha-usaha kecil yang dimiliki masyarakat lokal. Di lihat dari segi kemampuan, kemampuan yang dimiliki pendatang dalam menggunakan bahasa asing dan modal ekonomi, membuat masyarakat lokal kalah dalam memanfaatkan peluang yang tersedia.

Kedatangan dan masuknya pendatang ke Tulungrejo membuat ruang representasi yang ada pada masyarakat mengalami perubahan. Ruang representasi masyarakat lokal yang dulunya adalah rumah-rumah sebagai tempat hunian masyarakat dengan kondisi desa yang sederhana dengan model masyarakat yang bersifat paguyuban, dan mata pencaharian dalam bidang pertanian dan pembibitan, kini telah beralih menjadi representasi ruang yang berawal dari praktik spasial yang menyebabkan Desa Tulungrejo mengalami representasi ruang baru yang menumbuhkan kebenaran terhadap ruang dan berasal dari ciptaan kelompok dominan.

Sebutan sebagai Kampung Inggris, telah memberikan representasi ruang bagi masyarakat karena lebih dikenalnya Kampung Inggris dibandingkan dengan Desa Tulungrejo. Kampung Inggris bukanlah merupakan ciptaan masyarakat lokal dan sengaja dibuat oleh masyarakat, melainkan Kampung Inggris adalah ciptaan dari kelompok dominan yakni pendatang yang masuk ke Desa Tulungrejo untuk melakukan produksi ruang.

Produksi ruang dapat menyebabkan terjadinya konflik diantara para pemilik ruang ruang asal dengan pemilik ruang baru sebagaimana masyarakat lokal dengan pendatang. Kegiatan produksi ruang yang terjadi dalam tiga hal yakni praktik spasial, ruang representasi, dan representasi

ruang terjadi diantara masyarakat dengan pendatang yang menjadikan ruang sebagai cara utama untuk melakukan produksi dan reproduksi. Argumen dalam pemikiran Henri Lefebvre yang mana Marxian perlu mengeser pemikirannya dari ranah produksi ke ruang karena, ruang menjadi jembatan utama untuk menumbuhkan akumulasi kapital yang dapat menciptakan persaingan dan suatu yang dapat diperjuangkan. Di miliknya ruang oleh pendatang dari masyarakat lokal dan dapat digunakan untuk melakukan produksi, membuat pendatang menguasai area-area dalam ruang yang dapat diperjuangkan sehingga menyebabkan kondisi sosial yang dialami masyarakat lokal terpinggirkan.

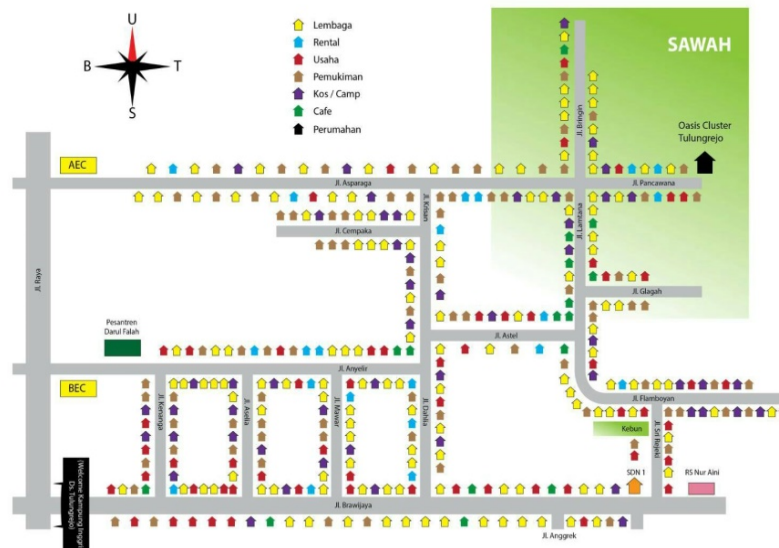
## PENUTUP

Produksi ruang di Desa Tulungrejo memperlihatkan dinamika ekonomi dan konflik yang terjadi pada masyarakat lokal dengan pendatang. Penyebaran dan perkembangan lembaga kursus sampai ke Desa Tulungrejo, menyebabkan pendatang masuk dan melakukan produksi ruang. Masuknya pendatang menyebabkan terjadi praktik spasial yang terjadi diantara masyarakat lokal dengan pendatang, berbagai bentuk praktik spasial yang terjadi sehingga pendatang menguasai, mendominasi, dan lebih berperan di Desa Tulungrejo dibandingkan dengan masyarakat lokal.

Permainan para kapitalis atau pemilik modal membuat masyarakat lokal mengalami ketertundukan kultural sebagaimana dominasi yang dilakukan pendatang membuat masyarakat tertindas. Masyarakat lokal menyerah dan pasrah dengan kedatangan pendatang yang lebih berperan dan menggunakan ruang milik masyarakat. Produksi ruang yang terjadi pada masyarakat Desa Tulungrejo, menciptakan konflik yang menimbulkan persaingan, pertentangan, dan pergeseran terhadap masyarakat lokal.

Kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat menguatkan tesis dari pemikiran Henri Lefebvre bahwa dalam suatu ruang terdapat aspek politik yang menjadikan ruang sebagai suatu komoditas yang dapat menghasilkan dan dapat diperjuangkan. Ruang sebagai sarana bagi para pemilik modal untuk dapat diambil alih didominasi untuk direproduksi, dengan cara menawar dengan harga setinggi-tinggi kepada masyarakat lokal untuk memperoleh ruang yang dapat digunakan sebagai produksi.

Berikut merupakan gambar terkait dengan produksi ruang yang berada di Desa Tulungrejo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2015. *Konflik dan Kontensasi Penataan Ruang di Kota Surabaya*. Jurnal Sosiologi. Vol. 20 No. 1.
- Billahi, Savran. 2008. Ulasan Buku *Space, Difference, Everyday Life Reading Henri Lefebvre*. Rautledge Taylor and Francis Grup : New York.
- Denzin, K Norman dan Yvonna S. 2009. Lincoln. *Hand Book Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1986. *Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta : PT Pustaka Grafitripres.
- Lefebvre, Henri. 1991. Translate by Donald Lincholin Smith. *The Production of Space*. Blacwell : Cambridge.
- Lefebvre, Henri. 2015. *Marxisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Elly Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemecahan*. Jakarta :Kencana Prenada Media Grup.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

